

Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X Multimedia di SMK Ketintang Surabaya

Ayu Pusparini¹, Mochamad Cholik, Tri Rijanto,
Ekohariadi, I.G.P Asto Budi Tjahjanto, Marniati

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹ayupusparini.20001@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The learning models becomes an important tool in the learning process. The abilities that students are expected to have will be determined by using appropriate learning models. The study aims to determine how the application of direct instruction and e-learning learning models in basic programming subjects can increase achievement motivation. This research used Quasi-Experiment approach. The design used nonequivalent control group. The number of research samples consisted of 70 students of class X MM SMK Ketintang Surabaya. The independent variable in this studies was application of direct instruction (X1), E-learning (X2) while the dependent variable used is achievement motivation (Y). Multiple regression used for analyze data. The results showed that $t_{count} = 5.5924$ and $t_{table} = 1.371$ for $dk = 5$, at significant level 5%. Test criteria show that $t_{statistic} > t_{table}$ ($4.5924 > 5.371$) then H_0 rejected, meaning H_1 accepted. It can be interpreted that difference between the Direct Instruction learning model and e-learning is significant.

Keywords: *Direct Instruction; E-Learning; Achievement Motivation*

Abstrak

Model pengajaran yang tepat menjadi alat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kesesuaian model pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa mencapai kemampuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran *direct instruction* dan *e-learning* pada mata pelajaran pemrograman dasar dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi-experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 70 siswa kelas X MM SMK Ketintang Surabaya. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan *direct instruction* (X1), pembelajaran *e-learning* (X2) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah motivasi berprestasi (Y). Data dianalisis dengan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,5924$ dan $t_{tabel} = 1,371$ untuk $dk = 56$ dengan taraf signifikan 5%. Mengacu pada kriteria pengujian dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,5924 > 5,371$), ditarik hipotesis dengan H_0 , dan menerima H_1 . Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Direct Instruction* dengan *e-learning*.

Kata Kunci: *Direct Instruction; E-Learning; Motivasi Berprestasi*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan masyarakat untuk dipenuhi, dengan proses pendidikan terbentuk masyarakat dengan keterampilan yang beragam. Pendidikan dianggap sebagai tindakan dan aksi yang terencana sebagai upaya mengembangkan kemampuan ataupun potensi yang ada di dalam tiap insan manusia, dalam hal ini siswa melalui adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang siswa melalui kegiatan yang dinyatakan dalam program pembelajaran di sekolah (UUD RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1); (Khunaifi & Matlani, 2019). Jenjang pembelajaran resmi yang bertujuan guna mempersiapkan tenaga kerja dengan pengetahuan serta kepiawaian yang relevan dengan program pelatihan profesinya (Albab, 2020). Pengertian sekolah kejuruan tertuang dalam aturan pemerintah no. 7, tahun 2008, (Pasal 1 ayat 21) yang menerangkan jika sekolah kejuruan yang berikutnya disingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai wujud satuan pembelajaran resmi yang menyelenggarakan pembelajaran kejuruan pada tingkatan menengah selaku lanjutan dari SMP, MTs atau sederajat yang lain ataupun lanjutan. pendidikan yang diakui setara ataupun setara dengan SMP ataupun MTs (Setiadi, 2019).

Pertengahan Maret 2021 tahun lalu, sekolah di hampir seluruh pelosok negeri di seluruh dunia masih belum mampu menyelesaikan pembelajaran bertatap muka (PTM) dengan memadai dikarenakan pandemi covid-19 yang dianggap tidak akan usai (Kompas, 2014). Segera setelah PTM dibubarkan untuk sementara waktu, Depdikbud, Depdiknas mendegradasi satuan pendidikan dengan segala kondisi dan keterbatasannya, memutar otak dan menguras tenaga mencari pemecahan masalah yang cemerlang dan dukungan terhadap pemberian layanan pembelajaran terhadap murid semaksimal mungkin (Erni & Farihah, 2021).

Dalam beberapa hari, dengan sedikit waktu, ditambah sumber daya manusia dan sarana pendukung yang tidak siap, sekolah akhirnya beralih kuat untuk menggunakan metode *online* sebagai solusi respons (Anugrahana, 2020). Pembelajaran *online* dipandang sebagai solusi yang memungkinkan untuk terus belajar tanpa pertemuan tatap muka (Aditia, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu, cara belajar ini melainkan untuk memastikan pembelajaran terus berlanjut dan siswa terus belajar (Ulya, 2021).

Segala upaya yang dilaksanakan sampai saat itu sepertinya belum sesuai jika dibandingkan dengan manfaat pembelajaran tatap muka yang selama ini mendarah daging dalam pendidikan di Indonesia (Ratu *et al.*, 2020). Tentu bukan tanpa alasan. Selain faktor fisik dan infrastruktur (ponsel, kepatuhan/kuota data, jangkauan sinyal), akses *online* siswa masih kurang (tersirat) (Firdaus, 2020). Partisipasi siswa di sekolah non-perkotaan atau zona 3T, bahkan mungkin di sekolah perkotaan, cenderung menurun sedangkan di pedesaan mulai menunjukkan keinginan siswa untuk tidak melanjutkan sekolah (Khurniawan & Alkibzi, 2019). Beban yang harus ditanggung keluarga melalui pembelajaran *online* dinilai cukup berat, belum lagi sudut pandang guru. Mengubah kebiasaan mengajar dan persiapan tatap muka tidaklah mudah (Handayani, 2020). Kemasan bahan, cara pengiriman *online*, sistem pengarsipan dalam waktu sesingkat itu semuanya berubah begitu cepat (Adisantoso, 2021). Perubahan budaya dan citra yang diciptakan KBM adalah karena kehadiran siswa dan guru di dalam kelas. Yang terjadi adalah tidak semua guru siap untuk ini. Beberapa karakter tema sangat sulit untuk disampaikan secara *online* (Fauzi, 2020).

SMK Ketintang Surabaya merupakan SMK swasta di kota Surabaya yang menggunakan kurikulum 2013 dan memiliki 5 kompetensi keahlian yang diantaranya adalah multimedia. Untuk mencapai kompetensi keahlian Multimedia, maka ada salah

satu mapel produktif (mata pelajaran kejuruan) yakni pemrograman dasar. Subjek pelajaran pemrograman dasar merupakan mata pelajaran yang didapat oleh peserta didik kelas X yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai logika dasar pada algoritma, pemrograman, menyelesaikan masalah dan mengimplementasikan untuk menyusun program ke dalam aplikasi pengolah pemrograman dasar.

Hasil observasi lapangan dengan wawancara secara tatap muka di SMK Ketintang Surabaya khususnya di jurusan Multimedia, bahwa pembelajaran di kelas X mata pelajaran pemrograman dasar dilakukan dengan model *e-learning*. Namun, hasil belajar dengan model *e-learning* masih dikategorikan kurang memuaskan karena masih berada pada kategori rendah. Rendahnya hasil belajar dapat terjalin akibat pelaksanaan model pendidikan yang kurang pas dengan ciri siswanya, sebab dalam melakukan pendidikan tidak cuma memakai model pendidikan yang bagus namun wajib pula memilah model yang sesuai dengan ciri siswa. Tidak seluruh model pendidikan hendak pas serta baik diterapkan di tiap anak maupun di tiap modul pendidikan, buat itu butuh terdapatnya pemilihan model pendidikan yang pas.

Model *e-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh dengan sarana digital yang dilakukan tanpa tatap muka. Sistem *e-learning* atau *e-learning* merupakan arah baru dalam proses belajar mengajar penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk kursus di dunia maya (Ayuningrum *et al.*, 2020). Pembelajaran elektronik dipandang sebagai kegiatan pembelajaran sinkron melalui perangkat elektronik baik komputer maupun *gadget* untuk mendapatkan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhannya (Yazdi, 2012).

E-Learning yang digunakan pada sekolah SMK Ketintang yaitu dengan *Edu-learning*. Materi dan tugas yang telah diunggah oleh guru melalui *Edu-learning* mendapatkan umpan balik yang sedikit. Hanya 18 siswa dari total 35 siswa yang mengumpulkan tugas pemrograman dasar. Padahal guru tersebut telah memberikan materi dan tutorial untuk mengerjakan pembuatan suatu pemrograman dasar dengan *output* yang sederhana. Pada masalah tersebut, dengan adanya *e-learning* guru berasumsi bahwa peserta didik dapat belajar mandiri dan mengerjakan tugas dengan mudah karena bahan ajar yang disediakan oleh guru sudah diunggah melalui *Edu-learning*. Dengan demikian, saat peserta didik melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah, guru hanya mengulang atau membahas kembali tugas yang dikerjakan siswa bila terdapat kesulitan dalam memahami materi pemrograman dasar ataupun melanjutkan ke materi selanjutnya.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran yang tidak biasanya untuk pemrograman dasar, yaitu menggunakan model *direct instruction* atau pembelajaran langsung agar siswa menyerap materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Apakah masalah ini lebih relevan untuk menerapkan model pembelajaran instruksi langsung, pertimbangkan model instruksi langsung, karena model ini mencakup pengetahuan deklaratif dan manual. Instruksi langsung adalah model pembelajaran di mana guru memberikan informasi atau keterampilan langsung kepada siswa dan pembelajaran diarahkan guru dan terstruktur tujuan. Instruksi langsung memiliki lima tahapan penting sebagai alur pembelajaran. Kelima tahapan tersebut adalah 1) orientasi, 2) demonstrasi atau pemaparan, 3) praktik bertahap/terstruktur, 4) praktik terbimbing, 5) praktik mandiri, yang memerlukan tugas yang berbeda bagi guru (Jumiatus *et al.*, 2017).

Berlandaskan pada penjelasan tersebut, maka peneliti timbul minat untuk meneliti lebih jauh apakah penerapan *direct instruction* pada pembelajaran pemrograman dasar kelas X SMK Ketintang Surabaya memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa untuk

berprestasi dibandingkan pembelajaran *e-learning* dalam penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran *direct instruction* dan model pembelajaran *e-learning* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran pemrograman dasar di SMK Ketintang Surabaya.

Metode

Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif (Sugiyono, 2008). Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experiment* dengan *nonequivalent control group design*. Sampel yang dipilih yakni dua kelas yang akan diberi perlakuan berbeda. Sampel pertama merupakan kelas X MM 1 yang terdiri dari 35 orang siswa dan akan diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan diberi label menjadi kelas eksperimental. Sedangkan sampel kedua yakni kelas X MM 2 dengan jumlah 35 orang siswa dan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *e-learning* dan diberi label sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dimana siswa diambil acak. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan angket berbantuan *google form* untuk mempercepat pengambilan sampel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah survei angket tertutup menggunakan skala 1 hingga 5. Survei yang digunakan merupakan hasil penelitian terdahulu yang sudah valid dan reliabel. Butir-butir angket dikonstruksi berdasarkan pada masing-masing indikator sesuai penelitian terdahulu dimana untuk motivasi berprestasi terdiri dari 14 butir pertanyaan. Analisis data dimulai dengan melakukan uji awal/prasyarat yang diantaranya adalah uji normality dan uji homogen yang kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan melalui uji *one-sample kolmogorov test* dengan program atau *software* SPSS versi 21. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji ini atau *t-test* dilaksanakan untuk memperoleh informasi terkait apa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan model DI dan *e-learning*.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian dengan analisis angket motivasi berprestasi diperoleh rincian data dengan nilai maksimum sebesar 53 dan nilai minimum 44. *Output* program SPSS 21 menunjukkan nilai *mean* sebesar 48,62, median sebesar 48, mode sebesar 47, dan SD sebesar 2,304195. Mengacu pada data *output* maka dirancang tabel penggolongan kecenderungan motivasi berprestasi (Hadi, 2004). Penggolongan kategori dengan penerapan model DI dan *e-learning* ditampilkan pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Respon Motivasi Berprestasi Siswa

| No | Kelas E-Learning | Kategori | Kelas DI | Kategori |
|----|------------------|-------------|----------|-------------|
| 1 | 66,67 | Baik | 83,33 | Sangat Baik |
| 2 | 63,89 | Baik | 75 | Baik |
| 3 | 38,89 | Kurang Baik | 69,44 | Baik |
| 4 | 55,56 | Cukup baik | 61,11 | Baik |
| 5 | 63,89 | Baik | 72,22 | Baik |
| 6 | 63,89 | Baik | 69,44 | Baik |
| 7 | 61,11 | Baik | 69,44 | Baik |
| 8 | 52,78 | Cukup baik | 77,78 | Baik |
| 9 | 72,22 | Baik | 77,78 | Baik |
| 10 | 72,22 | Baik | 72,22 | Baik |
| 11 | 63,89 | Baik | 77,78 | Baik |

| No | Kelas E-Learning | Kategori | Kelas DI | Kategori |
|-----------|------------------|------------|----------|-------------|
| 12 | 66,67 | Baik | 86,11 | Sangat Baik |
| 13 | 61,11 | Baik | 77,78 | Baik |
| 14 | 52,78 | Cukup baik | 72,22 | Baik |
| 15 | 58,33 | Cukup baik | 77,78 | Baik |
| 16 | 63,89 | Baik | 77,78 | Baik |
| 17 | 61,11 | Baik | 72,22 | Baik |
| 18 | 75 | Baik | 63,89 | Baik |
| 19 | 63,89 | Baik | 61,11 | Baik |
| 20 | 75 | Baik | 83,33 | Sangat Baik |
| 21 | 66,67 | Baik | 69,44 | Baik |
| 22 | 63,89 | Baik | 88,89 | Sangat Baik |
| 23 | 61,11 | Baik | 66,67 | Baik |
| 24 | 52,78 | Cukup baik | 86,11 | Sangat Baik |
| 25 | 58,33 | Cukup baik | 77,78 | Baik |
| 26 | 61,11 | Baik | 86,11 | Sangat Baik |
| 27 | 69,44 | Baik | 72,22 | Baik |
| 28 | 75,00 | Baik | 63,89 | Baik |
| 29 | 63,89 | Baik | 63,89 | Baik |
| 30 | 77,78 | Baik | 75,00 | Baik |
| 31 | 52,78 | Cukup baik | 83,33 | Sangat Baik |
| 32 | 63,89 | Baik | 69,44 | Baik |
| 33 | 50,00 | Cukup baik | 88,89 | Sangat Baik |
| 34 | 52,78 | Cukup baik | 66,67 | Baik |
| 35 | 58,33 | Cukup baik | 86,11 | Sangat Baik |
| Rata-rata | 62,71 | | 74,26 | |

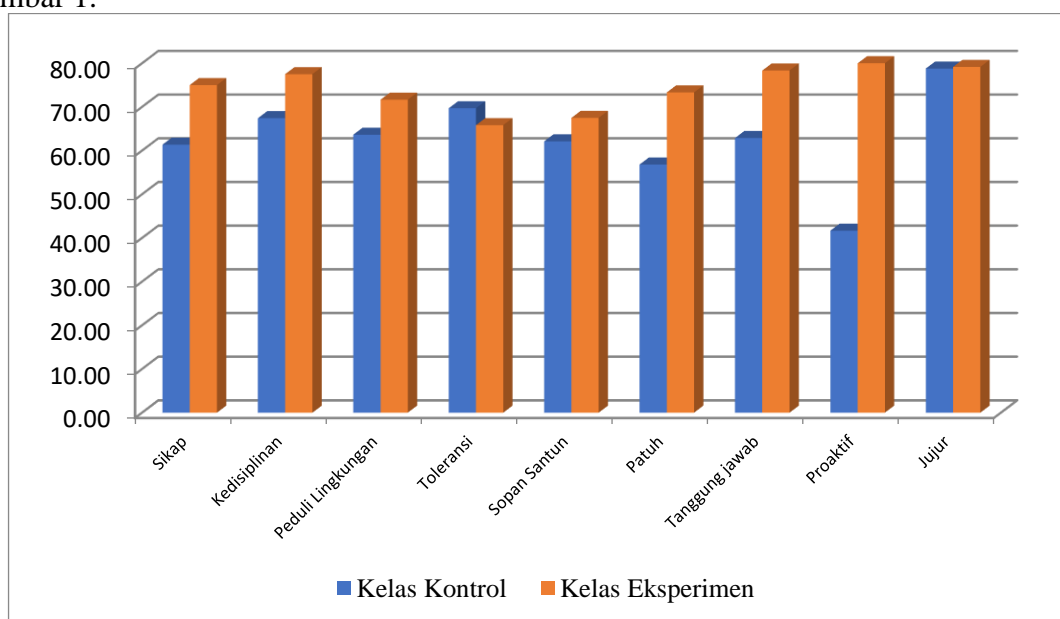
Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Sikap Peserta Didik Tiap Indikator

| No | Aspek Pengamatan | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
|----|---|------------------|----------|------------------|----------|
| | | Hasil Rating (%) | Kategori | Hasil Rating (%) | Kategori |
| 1 | Sikap peserta didik (ketenangan di ruang kelas, memperhatikan materi, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi) | 60,36 | Baik | 78,00 | Baik |
| 2 | Kedisiplinan (peserta didik tidak terlambat, menggunakan baju yang rapih, serta mengerjakan tugas tepat waktu) | 68,42 | Baik | 79,50 | Baik |

| No | Aspek Pengamatan | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
|----|--|------------------|------------|------------------|----------|
| | | Hasil Rating (%) | Kategori | Hasil Rating (%) | Kategori |
| 3 | Peduli lingkungan (peserta didik menjaga kebersihan lingkungan belajar, kerapian, dan menjaga kenyamanan ruang belajar) | 61,64 | Baik | 73,67 | Baik |
| 4 | Toleransi (peserta didik mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain dengan berlapang hati menerima saran serta mematuhi aturan kelas) | 67,70 | Baik | 69,83 | Baik |
| 5 | Sopan Santun peserta didik bersikap tenang, berpakaian, dan berkata sopan saat pembelajaran berlangsung) | 61,12 | Baik | 68,50 | Baik |
| 6 | Patuh (peserta didik menaati peraturan pembelajaran, patuh terhadap instruksi guru, serta tetap mengikuti pelajaran hingga akhir) | 51,82 | Cukup baik | 78,33 | Baik |
| 7 | Tanggung jawab (peserta didik menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, mengumpulkan serta keluar masuk kelas dengan tepat waktu) | 55,88 | Baik | 80,33 | Baik |
| 8 | Proaktif (peserta didik secara aktif mengajukan pertanyaan, menjawab, serta mengemukakan pendapatnya di depan kelas). | 21,67 | Cukup baik | 88,00 | Baik |

| No | Aspek Pengamatan | Kelas Kontrol | | Kelas Eksperimen | |
|----|---|------------------|----------|------------------|----------|
| | | Hasil Rating (%) | Kategori | Hasil Rating (%) | Kategori |
| 9 | Jujur (peserta didik secara mandiri dan jujur mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak curang selama pengerjaan tugas) | 68,79 | Baik | 89,17 | Baik |

Tabel di atas menunjukkan beberapa penilaian sikap selama menerima pembelajaran di kelas. Dari sembilan indikator yang diamati menunjukkan baik kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh kategori baik dengan hasil *rating* diatas 60% pada beberapa aspek pengamatan seperti tanggungjawab dan sikap proaktif, secara keseluruhan kelas eksperimen memperoleh *rating* ulang yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa sikap patuh dan proaktif menunjukkan hasil *rating* dibawah 60% dan memperoleh kategori cukup baik. Perbandingan sikap siswa selama pembelajaran dapat tergambar secara jelas pada gambar 1.

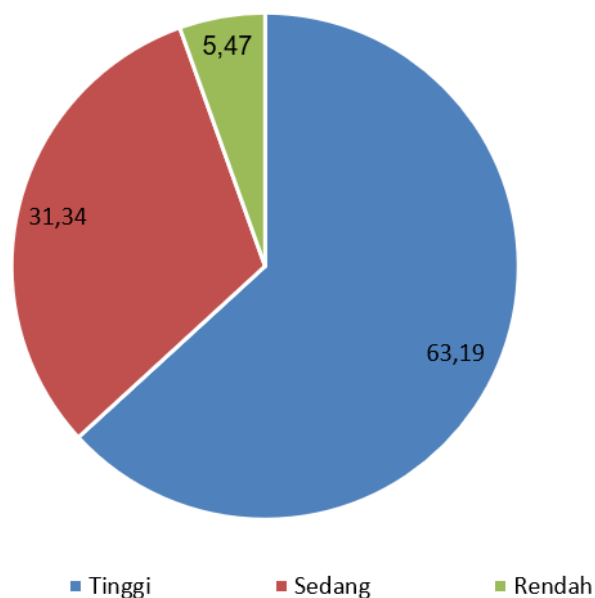


Gambar 1. Rekapitulasi Hasil *Rating* Pengamatan Sikap

Tabel 3. Penggolongan Kategori Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Model Pembelajaran *Di*

| No. | Interval nilai | Frekuensi (f) | Presentase | Kriteria |
|-----|----------------|---------------|------------|----------|
| 1 | >50 | 20 | 63,19 % | Tinggi |
| 2 | 46-50 | 10 | 31,34 % | Sedang |
| 3 | <46 | 5 | 5,47 % | Rendah |

Berdasar pada tabel 3 ditunjukkan fakta bahwa terdapat setidaknya 20 siswa atau sekitar 63,19% yang memiliki motivasi berprestasi dengan kategori tinggi, 10 siswa atau sebesar 31,34% berkategori sedang, dan 5 orang lainnya atau sebesar 5,47% memiliki motivasi berprestasi rendah. Agar lebih jelas, nilai persentase motivasi berprestasi disajikan dalam diagram *pie chart* yang disajikan pada gambar .

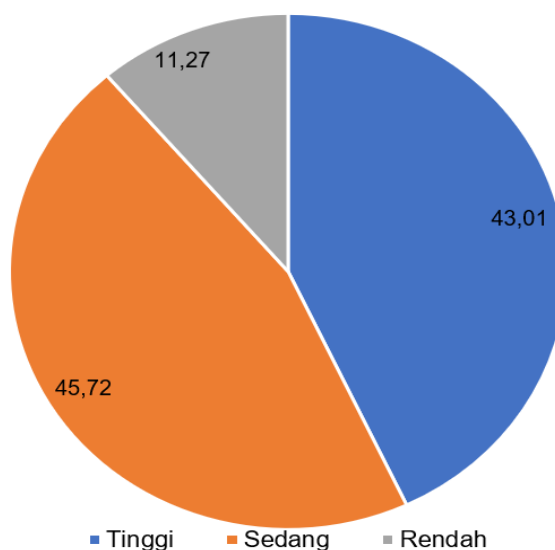


Gambar 2. Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran DI

Tabel 4. Penggolongan Kategori Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *E-Learning*

| No. | Interval nilai | Frekuensi (f) | Presentase (%) | Kriteria |
|-----|----------------|---------------|----------------|----------|
| 1 | >50 | 10 | 43,01 | Tinggi |
| 2 | 46-50 | 20 | 45,72 | Sedang |
| 3 | <46 | 5 | 11,27 | Rendah |

Berdasar pada tabel 3 ditunjukkan fakta bahwa terdapat setidaknya 10 siswa atau sekitar 43,01% yang memiliki motivasi berprestasi dengan kategori tinggi, 20 siswa atau sebesar 45,72% berkategori sedang, dan 5 orang lainnya atau sebesar 11,27% memiliki motivasi berprestasi rendah. Agar lebih jelas, nilai persentase motivasi berprestasi disajikan dalam diagram *pie chart* yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Menggunakan Pembelajaran *E-Learning*

Informasi jawaban hipotesis terkait apakah ada perbedaan yang signifikan antara sikap yang ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran terlaksana pada kelas kontrol dan

kelas eksperimen, dilakukan uji inferensi. Penentuan jenis pengujian didasarkan pada uji pendahuluan yakni berupa uji standarisasi dan uji keseragaman. Jika lulus kedua uji, uji parametrik dapat dilakukan sebagai uji *t* independen dengan dua sampel bebas. Hasil uji prasyarat dilakukan dengan *software* SPSS 21 menggunakan data hasil pengamatan sikap siswa secara perorangan baik kelas *e-learning* dan kelas DI. *Output* statistik uji prasyarat ditampilkan dalam tabel 5, dan tabel 6.

Tabel 5. Uji Normalitas Penilaian Sikap

| Kelompok | Kolmogorof-smirnov test | | | Shapiro Wilk | | | |
|----------|-------------------------|------|------|--------------|------|------|------|
| | Statistik | df | Sig. | Statistik | df | Sig. | |
| ActAB | <i>E-learning</i> | ,151 | 33 | ,055 | ,950 | 33 | ,135 |
| | DI | ,124 | 30 | ,200* | ,958 | 30 | ,268 |

Dilakukan pengujian normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas menggunakan *software* SPSS 21 pada tabel 5 menunjukkan hasil *output Shapiro-Wilk* dan *Liliefors*. Nilai signifikansi bunga lili di kelas kontrol yakni $0,055 > 0,05$; dan pada kelas eksperimen $0,200 > 0,05$, artinya data pada setiap kelompok berdistribusi normal. Nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada kelas kontrol $0,135 > 0,05$ dan pada kelas eksperimen $0,268 > 0,05$. Karena hasil *output* signifikansi $> 0,05$ sehingga ditarik interpretasi bahwa penilaian sikap siswa pada kedua kelas berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* berdistribusi normal.

Tabel 6.2 Homogeneity Test Penilaian Sikap

| | | Statistik Levene | Nilai df1 | Nilai df2 | Signifikansi |
|-------|---|---------------------|--------------|--------------|--------------|
| ActAB | Berdasarkan <i>mean</i> | ,032 | 1 | 61 | ,858 |
| | Berdasarkan <i>median</i> | ,032 | 1 | 61 | ,758 |
| | Berdasarkan <i>median</i> dan df yang d disesuaikan | ,096 | 1 | 56,541 | ,758 |
| | Berdasarkan <i>mean</i> yang dipangkas | ,046 | 1 | 61 | ,830 |

Tabel 6 merupakan *output* yang menyajikan hasil uji kesamaan varian dengan menggunakan *test levene*. Nilai *Levene* yang ditunjukkan pada kurva *mean-based value*, adalah 0,032 dengan nilai signifikansi 0,858 yang nilainya lebih dari 0,05 yang jika diinterpretasikan yakni terdapat kesamaan varians kelas kontrol maupun kelas DI adalah homogen.

Hasil *output pre-test* menunjukkan bahwa asumsi pengujian yang dihipotesiskan terpenuhi. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memilih uji parameter berikut, yaitu uji *t* sampel bebas untuk menguji ada tidaknya perbedaan sikap antara dua kelompok yang menggunakan materi pembelajaran yang berbeda. Hasil *output* uji parametrik dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Independent t test Sikap Peserta Didik

| Uji Levene untuk kesamaan varian | | Uji t untuk kesamaan Mean | | | | | | | | |
|----------------------------------|--------------------------------------|---------------------------|------|------------|----------------------|--------------------------|------------------|---------------------------|----------------|------------|
| | F | Sig. | t | df | Sig. (2- ekor) | Perbedaan <i>mean</i> | Perbedaan Std | 95% interval keyakinan | | |
| | | | | | | | | Lebih rendah | Atas rendah | |
| ActAB | <i>Varians yang sama diasumsikan</i> | ,032 | ,858 | - 5,711 | 61 | ,000 | -11,54776 | 2,02200 | - 15,590 | - 7,504 |

| | | | | | | | |
|--|-------|--------|------|-----------|---------|--------|-------|
| <i>Varians yang sama tidak diasumsikan</i> | - | 60,955 | ,000 | -11,54776 | 2,01519 | - | - |
| | 5,730 | | | | | 15,577 | 7,518 |

Dari tabel 7 diketahui bahwa nilai sig. Uji *Levene* untuk kesetaraan varians adalah $0,858 > 0,05$ yang dapat dipahami bahwa varians data antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah identik atau sama. Untuk interpretasi hasil pengujian yang didasarkan pada nilai yang terdapat dalam kolom varians yang sama diasumsikan, diketahui nilai signifikansi (dua sisi) adalah $0,000 < 0,05$; maka sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji t-sampel bebas, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (bermakna) antara rerata penilaian sikap siswa yang diajar dengan *e-learning* dan rerata DI. Besarnya selisih rata-rata kedua kelas yang ditunjukkan pada kolom selisih rata-rata adalah -11.547. Nilainya bernilai negatif, sehingga kelas kontrol dengan menerapkan *e-learning* memiliki rerata skor yang lebih rendah dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran DI.

1. Normality test

Normality test dilakukan untuk memperoleh informasi apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan menguji *normality* adalah data motivasi berhasil siswa yang mengikuti dua pendekatan pembelajaran yang berbeda yang ditunjukkan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil *Normality Test*

| Variabel | <i>Kolmogorov-Smirnov Sig</i> | Keterangan |
|---|-------------------------------|------------|
| Motivasi berprestasi dengan DI | 0,231 | Normal |
| Motivasi berprestasi dengan <i>e-learning</i> | 0,209 | Normal |

Hasil output SPSS 21 diperoleh nilai variable motivasi berprestasi sebesar 0,231 dengan nilai hasil belajar sebesar 0,209. Nilai *Asymp Sig*. Untuk kedua variable lebih besar dari 0,05 maka diinterpretasikan bahwa distribusi kedua kelompok data terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian keseragaman varians dimaksudkan memperoleh informasi apakah data bersifat sama atau tidak yang ditunjukkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Homogen Data

| Variabel | <i>Homogeneity of Variance Sig.</i> | Keterangan |
|---|-------------------------------------|------------|
| Motivasi berprestasi dengan DI | 0,16 | Homogen |
| Motivasi berprestasi dengan <i>e-learning</i> | 0,22 | Homogen |

Tabel 9 menunjukkan bahwa *output* uji homogenitas yang ada adalah variable motivasi berprestasi 0,16 dan hasil belajar 0,22. Karena nilai *probabilty* atau *Sig* $> 0,05$, dapat diperoleh informasi bahwasannya hasil motivasi berprestasi memiliki varian yang seragam, artinya data berasal dari populasi dengan varian yang homogen.

3. Uji Hipotesa

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test. Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yakni ada perbedaan pengaruh antara model DI dan model pembelajaran elektronik terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar pemrograman dasar. Berikut tabel hasil uji hipotesis.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Motivasi Belajar Kelas Eksperimen (DI) dan Kelas Kontrol (*e-learning*)

| Kelompok | N | DK | X | S ² | t-hitung | t-tabel |
|------------|----|----|-------|----------------|----------|---------|
| Eksperimen | 35 | 56 | 50,3 | 15,7 | 5,5924 | 1,371 |
| Kontrol | 35 | | 42,15 | 23,4 | | |

Tabel 10 menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,5924 dan t_{tabel} sebesar 1,371 untuk nilai selisih dk 56 dengan signifikansi sebesar 0,005. Mengacy pada kriteria pengujian dimana $t_{\text{count}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,5924 > 5,371$) maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *direct instruction* dengan *e-learning*. Berdasarkan data deskriptif pada tabel 1 dan tabel 2 menunjukkan kecenderungan peningkatan motivasi berprestasi siswa lebih baik di kelas yang diajarkan dengan model DI dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan pendekatan *e-learning*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mendukung dan menghambat unsur motivasi berprestasi. Faktor-faktor itu dapat meliputi faktor internal maupun eksternal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang baik akan menunjukkan keinginannya mendapatkan hasil baik berupa nilai yang baik, memiliki tingkat dan usaha yang tinggi untuk menyelesaikan tugas. Faktor internal itu apabila tidak didukung dengan faktor eksternal yakni lingkungan belajar yang memadai maka akan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa salah satunya adalah tidak tercapainya pembelajaran sesuai hasil yang maksimal. Faktor eksternal itu dapat meliputi lingkungan belajar, media atau bantuan penunjang belajar berupa sarana, dan orang tua. Dalam hal ini orang tua dianggap sebagai faktor lingkungan belajar pada masa *e-learning* yang seharusnya menggantikan guru yang membimbing anak-anaknya pada masa *e-learning* tidak sepenuhnya menerapkan motivasi untuk berhasil.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru pembimbing, dan siswa ditemukan bahwa sebelum pandemi faktor yang mendukung motivasi berprestasi datang dari guru yang memberikan suasana belajar, yakni dengan memberikan metode pembelajaran ke model pembelajaran terkini untuk memotivasi siswa agar berhasil. Faktor penghambat motivasi bermula dari keterbatasan jaringan yang membuat belajar menjadi sulit, bahkan orang tua merasa pasrah dengan keadaan sehingga cenderung kurang memperdulikan bagaimana anaknya melakukan proses belajar, selain itu siswa juga sulit memahami pelajaran *online*.

Motivasi keberhasilan siswa pada masa *e-learning* rendah disebabkan karena suasana belajar baru yang masih sulit menyesuaikan diri siswa dan aplikasi *e-learning* yang belum dikuasainya. Selain itu, kurangnya pendamping selama proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi sukses, yaitu karena siswa merasa tidak memiliki waktu ekstra yang memungkinkan menggali informasi tentang apa yang tidak dipahami dalam proses pembelajaran karena begitu masa pembelajaran habis, siswa segera meninggalkan kelas *online* karena merasa bosan terutama karena bingung, dibatasi oleh ruang dan waktu, materi dirancang oleh guru utama sepadat mungkin agar waktu pembelajaran efektif.

Penerapan strategi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik khalayak sasaran. Diantara sekian banyak karakteristik siswa yang telah dipilih dan dianggap mempengaruhi hubungan antara penerapan strategi pembelajaran dengan pencapaian hasil belajar yang mendorong keberhasilan siswa. Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Degeng, 1997). Motivasi berprestasi memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Sujarwo, 2008).

Selama pandemi dua tahun terakhir menyebabkan peserta didik mengalami *learning loss* akibat pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media *e-learning* (Tasha Dwilamiisa Putri, 2016). Secara tidak sadar, hal tersebut membawa dampak terhadap motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Ada sejumlah penyebab yang menjadi pengaruh motivasi berprestasi siswa menurun, apabila dianggap melekat pada kondisi belajar selama masa pandemi Covid-19, baik faktor internal maupun eksternal (Maulana, 2021). Berdasarkan data deskriptif yang diperoleh, faktor eksternal seperti keadaan lingkungan belajar berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar siswa. Dengan kondisi belajar yang kondusif dan mendukung, siswa akan lebih giat belajar untuk mencapai tujuan belajarnya secara efektif dan efisien (Cahyani *et al.*, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* menghadapi banyak tantangan dengan gangguan jaringan, kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung *e-learning*, dimana tidak semua siswa memiliki *handphone* yang dapat mengaksesnya. Siswa tidak mengerti tugas yang diberikan dengan mata pelajaran yang diajarkan dan tugas yang diberikan oleh guru banyak (Husna, 2021). Selama proses pemberian materi pembelajaran, guru secara kreatif harus menentukan strategi tepat guna dalam pembelajaran. Banyak strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diantaranya; investigasi strategis, eksplorasi, inventarisasi, kerjasama, tektonik, dll (Sujarwo, 2008). Kemampuan ini menjadi dasar untuk memilih dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat untuk menyajikan materi pembelajaran terprogram tertentu. Khusus dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut diyakini pembelajaran langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa (Riza & Masykur, 2015).

Data deskriptif menunjukkan bahwa dari 344 siswa, 52,6% di antaranya mengaku semangat belajarnya menurun selama pembelajaran *online*. *Homeschooling* tentu akan memiliki perbedaan dengan sistem pembelajaran kelas. Pembelajaran di rumah, siswa diberi tanggungjawab untuk dapat belajar sendiri sekaligus menjaga kualitas pembelajarannya agar apa yang dipelajari dapat dipahami secara efektif (Cahyani *et al.*, 2020).

Motivasi adalah proses psikologis yang memberikan kesinambungan antara sikap, *need*, dan persepsi yang terjadi pada diri siswa itu sendiri. Motivasi disebabkan oleh faktor dalam diri seseorang yang dikenal dengan faktor internal dan eksternal atau ekstrinsik (Wahyosamidjo, 1987). Menurut Hilgard (1983), motivasi merupakan suatu indikasi sosial untuk melakukan sesuatu yang *urgent* atau penting secara maksimal dan sempurna agar sesuai dengan kriteria yang unggul jika dibandingkan dengan orang lain sebelumnya. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memperoleh predikat terbaik dan pengakuan untuk prestasi yang telah dicapai apalagi jika prestasi tersebut mengungguli prestasi milik orang lain. *need for Achievement (n-Ach)* merupakan istilah yang digunakan McClelland untuk mendeskripsikan kebutuhan berprestasi sebagai suatu hal yang mendorong orang lain agar berhasil dalam melakukan kompetisi berdasarkan standarisasi keunggulan/potensi tertentu.

Seseorang yang didalam dirinya memiliki benih motivasi berprestasi akan senantiasa membuat kultur yang mengkondisikan diri untuk dapat memenuhi tanggungjawab secara pribadi untuk memperoleh pemecahan masalah dan segala tantangan agar dapat menuntaskan persoalan dan mendapatkan umpan balik/refleksi sehingga menuju kesuksesan atau kegagalan, bukan justru mengandalkan hal yang sudah ada pada situasi tertentu dan cenderung ingin memperoleh kesuksesan berdasarkan hasil jerih payahnya sendiri. Akan terus berupaya untuk mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi serta suka dengan lingkungan yg kompetitif. Hal ini berarti bahwa motivasi berprestasi mempunyai kiprah terhadap keberhasilan peserta didik (Taiyeb *et al.*, 2012).

Kesimpulan

Hasil analisis motivasi berprestasi diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi pada kelompok siswa yang menggunakan model DI dengan motivasi berprestasi kelompok siswa yang menggunakan model *e-learning* secara signifikan. Penggunaan model pembelajaran *direct instruction* menyebabkan tingginya motivasi siswa terhadap mata pelajaran pemrograman dasar. Kecenderungan peningkatan motivasi berprestasi siswa lebih baik di kelas yang diberi *treatment* melalui proses pembelajaran dengan model DI dibandingkan dengan kelompok kelas yang melalui proses belajar dengan pendekatan *e-learning*.

Daftar Pustaka

- Adisantoso, J. (2021). Pembelajaran Di Era Digital Kesiapan Teknologi Informasi Perguruan Tinggi. *Transformasi Pembelajaran Nasional 2021*, 1.
- Aditia, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Berbasis Aplikasi Mobile Pada Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Aplikasi Mobile Pada Masa Pandemi Covid-19*, 2(2), 3–5.
- Albab, S. U. (2020). Analisis kendala pembelajaran e-learning pada era disrupsi di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari Malang. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 46–57.
- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. 282–289.
- Ayuningrum, L., Kusuma, A. P., & ... (2020). Eksperimentasi Pembelajaran E-Learning melalui Google Classroom dan Pembelajaran Langsung pada Materi Segitiga terhadap Hasil Belajar ditinjau dari *Kusuma Negara II*.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.
- Erni, E., & Fariyah, F. (2021). Pengembangan Media Video Tutorial Pada Mata Kuliah Teknologi Menjahit Dalam Mendukung Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 18(1), 121.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 120–145.
- Firdaus, F. (2020). Implementasi Dan Hambatan Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 6(2).
- Handayani, L. (2020). Keuntungan , Kendala, dan Solusi Pembelajaran *Online* Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Sunu Utama, Vol.1(2)*.
- Husna, A. (2021). Kendala yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning di Masa Pandemi. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 66.
- Jumiatus, Samad, A., & Maruf. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Pemberian Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik pada Model Pembelajaran Langsung Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 185–196.
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2).
- Khurniawan, A. W., & Alkibzi, M. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Vocational Education Policy, White Paper*, 1(13), 1-10.

- kompas. (2014). *Pemanfaatan Internet Sebagai Alternatif Sumber Belajar Dan Media Pendidikan Jarak Jauh - KOMPASIANA.com*. Kompasiana.
- Maulana, H. A. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring di Pendidikan Tinggi Vokasi: Studi Perbandingan antara Penggunaan Google Classroom dan Zoom Meeting. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Mohammad Yazdi. (2012). E-learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis teknologi Informasi. *Jurnal Ilmua Foristek*, 2 (1)(1).
- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Riza, M., & Masykur, A. (2015). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas Viii Reguler Mtsn Nganjuk. *Empati*, 4(2), 146–152.
- Setiadi, H. (2019). Tantangan Revolusi Industri 4.0 : Pembelajaran Abad 21 Di Smk. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 3(5).
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2008). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah satu Perhatian Dalam Memilih Strategi pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2).
- Taiyeb, A. M., Bahri, A., & Razak, R. B. (2012). Analisis Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 8 Makassar Dalam Belajar Biologi. *Jurnal Bionature*, 13(2), 77–82.
- Tasha Dwilamiisa Putri, V. D. R. F. C. S. F. M. I. D. R. (2016). Pengaruh Pelatihan Quantum Learning Untuk Mengatasi Learning Loss Siswa Pasca Pandemi Covid 19. *PUSAKO : Jurnal Pengabdian Psikolog*, Vol.x(01), 1–7.
- Ulya, M. A. W. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1).